TOLERANSI MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

Ramlan Abdul Gani

E-mail: ramlan.gani@uinjkt.ac.id

No. Tlp/WA: xxx xxx xxx

Diterima: 27 Agustus 2020; Diperbaiki: 2 September 2020; Disetujui: 5 September 2020

Abstrak

ملخص: المصطلحات التسامح في الإسلام يرجع أساسا من سورة الكافرون. فهذا يعني ضمنا أنه في الحياة الدينية هناك إمكانات حدث جهة نظر مختلفة. الإسلام هو علم أن من بين يحدث غير مسلم في فهم أن الدين لها الحق نفسه مع المسلمين يشعرون بهذه الطريقة. في كل افتراض الحقيقة في كل شيء ضرورة أن تظل ثابتا في أعقاب حصول عليه. الدين أو الحصول عليها يعتبر نفسه حقا الاعتقاد. إذا لم يكن كذلك، والناس سوف ترتبط الثقة عدم اليقين.

ومع ذلك، إذا كان هناك أي تسامح، المتدينين أيضا الناس الذين apologis والغطرسة. وكم من بين جميع الأديان يجرؤ على موت من أجل الحفاظ على الدين الحقيقة هي التهور. وذلك لأن الناس لا يعطي مساحة لكل شيء للعيش في جنبا إلى جنب، كما لو أنه يحق لها عقد اليمين.

قيادة الشهيد للحفاظ على الحقيقة الإسلامية كان صحيحا. ومع ذلك، فإنه يجب أن يؤديها عندما هاجم الناس في وقت محنته على سبيل المثال في حالة. في حالة من السلام والإسلامية إلزامه إعطاء مساحة وحتى تساعد بعضنا البعض. إعطاء مساحة للعيش لأتباع الأخرى التي هي شكل من أشكال التسامح

كلمات البحث: التسامح، القرآن، الحديث

Abstract: Terminology tolerance (in Arabic: tasâmuh) in Islam basically dates from Surah al-Kâfirûn. It is implied that in the life of religious there is a potential happened different perspective. Islam is aware that among non-Muslim happen in the understanding that her religion the right same with the Muslims feel that way. The all supposition the truth in each is something necessity to remain consistent in following a get it. Religion or get it considers himself indeed a habitude. If not, people will tied to uncertainty confidence.

However, if there is no tolerance, religious people are also people whom apologis and arrogant. How many from among all religions dare to die for maintaining the truth religion are foolhardy. This is because people do not gives space to all else to live in side by side, as if it is entitled to hold the right.

Command martyred (mati syahid) to maintain the truth islamic it is true that. However, it must be performed when the people in the time of his distress for example in a condition are attacked. In the condition of peace, islamic obliging him to give space and even help each other. Give space to live to the followers other that is the form of tolerance.

Keywords: Toleransi, Al-Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Kebebasan yang merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM) ada empat: kebebasan beragama dan beribadah, kebebasan berserikat dan berpendapat, kebebasan memperoleh kesejahteraan, dan kebebasan dari rasa ketakutan dan rasa tidak aman. Di antara keempat kebebasan tersebut ada kebebasan beragama dan beribadah. Dalam ranah kebebasan beragama dan beribadah inilah diperlukan adanya toleransi antarpemeluk agama.

Toleransi (Arab: *tasâmuh*) merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia agar kehidupan teratur. Dalam berbangsa dan bernegara, tidak jarang, toleransi menjadi persoalan. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Persoalan kepentingan yang berbeda itu akan sulit diatasi manakala manusia yang ada di dalamnya tidak memperhatikan kaidah-kaidah toleransi terutama jika suatu kelompok mementingkan kelompoknya saja. Sifat arogan kelompok bisa mengakibatkan tergerusnya sifat toleransi, misal saling menyerang faham secara fisik atau nonfisik.

Yang sering menjadi persoalan dalam kelompok masyarakat adalah toleransi beragama. Seperti dinyatakan bahwa beragama merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM). Adanya pendekatan pada jargon negara yang menyatakan bahwa beragama merupakan hak asasi yang paling dasar biasanya mengakibatkan manusia mati-matian mempertahankan agamanya.

Asumsi bahwa agamanyalah yang paling benar sementara agama yang lain adalah salah berakibat pada tidak adanya rasa toleransi dalam bermasyarakat dan bernegara. Persenggolan antarpemeluk agama ini tidak jarang menimbulkan konflik yang berlanjut menjadi peristiwa berdarah. Jika ini terjadi, intoleransi sudah menjadi persoalan hukum yang harus segera diselesaikan.

Betapa banyak peristiwa yang menyertai suatu peristiwa politik. Salah satu hal yang paling aktual adalah ada Pilkada DKI Jakarta tahun depan ada potensi terjadinya konflik horizontal itu. Baru-baru ini Ahok menyatakan bahwa orang Islam silakan tidak memilihnya, namun jangan gara-gara dia orang non-Muslim. Di sini terjadi seolah-olah adanya orang Islam yang bakal tidak memilihnya disebabkan oleh sentimen SARA. Dia lupa bahwa orang Islam harus memilih pemimpin dari kalangan Muslim juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Jika menggugat ajaran itu, Ahok bakal melanggar aturan toleransi di Indonesia.

Dalam makalah ini, akan dibahas bagaimana Islam menyikapi kehidupan toleransi umat beragama. Pada tataran *dassolen* masih ada persoalan toleransi yang sering mengganggu kerukunan antaragama.

PEMBAHASAN

A. Toleransi Dalam Pandangan Tokoh

Judul makalah ini adalah "Toleransi Menurut Quran dan Hadis". Terdapat tiga katakunci yaitu: toleransi, Quran, dan hadis. *Toleransi* merupakan

kata yang diserap dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti sabar dan kelapangan dada. Kata kerja transitifnya adalah *tolerate* yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu. Kata sifatnya adalah *tolerant* yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu.¹ Yang mirip dengan itu, Perez² menyatakan bahwa toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.

W.J.S. Poerwadarminta³ menyatakan bahwa toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan

pendiriannya sendiri, misal toleransi beragama. Dalam bahasa Arab⁴, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *samâhah* atau *tasâmuh*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jûd* (kemuliaan), atau *sâ'at al-sadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah, suka memaafkan)⁵. Dengan demikian, secara umum, toleransi berarti membiarkan orang atau kelompok lain untuk melakukan tindakan apa pun yang dianggap benar walaupun hal itu belum tentu sesuai dengan pendapat atau pendirian yang bersangkutan sepanjang tidak saling mengganggu.

Yang dimaksud Quran di sini adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan penjelasan toleransi. Sebagaimana diketahui, Islam adalah sistem ajaran yang terlengkap yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Di dalamnya terdapat penjelasan yang mengatur tatacara kehidupan, termasuk cara bertoleransi, salah satunya adalah toleransi beragama.

Hadis di sini dimaknai sebagai segala tindak-tanduk dan perkataan Rasulullah saw. tentang cara bertoleransi. Di bawah ini dikutip dari berbagai sumber ayat dan hadis tentang toleransi.

B. Ayat dan Hadis tentang Toleransi

¹Jhon M. Echol dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*, Cet. XXV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 595.

² Perez Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West* (Princeton University, 2003).

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: PN Balai Pustaka W.J.S. Poerwadarminta, 1982), h. 1084.

Ramlan Abdul Gani

⁴ Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn Al-Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Cet. I, Jilid VII (Bairût: Dâr Shadr, t.t.), h. 249.

⁵ Munawwir, "Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 657.

Banyak ayat yang menjelaskan toleransi. Di bawah ini akan dikutip beberapa ayat saja.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Hai orang kafir aku tidak akan menyembah apa (Tuhan) yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah apa (Tuhan) yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa (Tuhan) yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa (Tuhan) yang aku sembah, Untukmu agamamu (diinmu), dan untukku agamaku. (al-Kâfirûn: 1—6)

Pada surat ini dijelaskan kebebasan bagi semua manusia dalam menganut agama dan mengamalkan ajarannya masing-masing. Setiap orang bebas beragama sesuai dengan keyakinannya. Ini dimaksudkan pula bahwa tidak boleh ada orang yang memaksakan beragama kepada orang lain yang sudah mempunyai agama. Dalam surat ini juga ada anjuran untuk bertoleransi dengan saling menghargai penganut agama lain, dan hidup secara berdampingan dengan baik tanpa harus terjadi kerusakan di atas keindahan dalam membangun perbedaan.

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (٤٠) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ

عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٤١)

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an). Tuhanmu (Allah) lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri (tidak terikat) terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri (tidak terikat) terhadap apa yang kamu kerjakan". (Yunûs: 40-41)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa umat manusia terbagi menjadi dua, yaitu: orang yang beriman kepada al-Quran dan yang tidak. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Allah mengetahui sikap dan perilaku orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat kerusakan. Ayat di atas juga memberi peringatan kepada umat Islam agar tetap berpegang teguh kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Yang terakhir, ayat ini memberikan peringatan bahwa untukmu pekerjaanku dan untukku pekerjaanku, artinya bahwa apa pun yang kita lakukan (dalam beragama) biarlah menjadi apa yang kita lakukan, soal benar dan salah nanti dikembalikan kepada Allah swt.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

وَأِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu (Allah); maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Al-Kahfi : 29)

Dalam Surat al-Kahfi: 29 di atas dijelaskan bahwa kebenaran itu semata-mata datang dari Tuhan. Untuk itu, orang yang ingin meyakini kebenaran akan membawa manfaat baginya dan orang yang tidak meyakini kebenaran tersebut akan menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Balasan atas orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir bukan datang dari manusia tetapi nanti diputuskan oleh Allah swt. di hari akhir kelak. Di dunia manusia tidak dapat menghakimi seseorang atas keyakinan yang dimilikinya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih keyakinannya tanpa ada paksaan dari siapa pun. Dengan kata lain, hidup ini pilihan (ikhtiar). Memilih (berikhtiar) sudah merupakan bagian dari manusia. Memilih itu adalah kebebasan dengan risiko masing-masing.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat (Islam) yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengarkan lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 256)

Sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi saw., "Bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?" Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا ۚ
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, hal ini akan mudah terlaksana karena melakukan

yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri Dia lebih suka kepada salah satu di antara perkara-perkara yang mungkin dilakukan, dengan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauan-Nya sendiri, tentu semua itu Allah lakukan. Namun begitu, kebijaksanaan Allah swt. tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga manusia mempertimbangkan sendiri pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir. Itulah kemajemukan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah: 62)

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦١)

Kalau mereka cenderung kepada perdamaian, maka sambutlah kecenderungan itu, dan berserah dirilah kepada Allah. (al-Anfâl: 61)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَذْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan ketika memutuskan perkara."

Di dalam salah satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَذْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Abdillah telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan

kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda, "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Al-Asqalany⁶ ketika menjelaskan hadis ini berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah di dalam sahihnya secara *mu'allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adâb al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang *hasan*. Sementara Al-Albani⁷ mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*." Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah. Namun demikian, toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah muamalah.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah r.a. bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara.

Al-'Asqalâni⁸ ketika berkomentar berkata bahwa hadis ini menunjukkan anjuran untuk bertoleransi dalam interaksi sosial, menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri. Selain itu. Nabi menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Abdul Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari

⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bary*, Cet. I (al-Madînah al-Munawwarah, 1996), h. 94.

⁷ Muhammad Nasiruddin Al-Albany, *Shahîh adab al-Mufrâd*, Cet. II (Bairût: Dâr ash-Shiddiq, 1415), h. 122.

⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bary*, hlm. 207

dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam).

Al-'Asqalâni⁹ menjelaskan bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya. Itulah maksud dari kata, "*Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan*" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barangsiapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

C. Uraian tentang Toleransi

Sebab turunnya Surah al-Kâfirûn adalah peristiwa tatkala Rasulullah saw. diajak bertoleransi dalam masalah akidah bahwa pihak kaum Muslimin diajak untuk mengikuti ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya, orang-orang kafir juga mengikuti ibadah kaum Muslimin. Secara tegas Rasulullah saw. diperintahkan oleh Allah swt. untuk

secara konsisten menolak tawaran yang ingin menghancurkan sendi-sendi akidah tersebut. Hakikatnya, sifat konsisten itu tercermin dari setiap kali umat Muslim melaksanakan salat. Dengan kata lain, dalam bertoleransi, umat Islam telah diajarkan untuk selalu berpegang teguh terhadap akidah yang lurus dan jangan sampai keyakinan tersebut sedikit pun tercemar oleh benih syirik yaitu dengan membaca doa iftitah pada awal salat.

Para kafir Quraisy menganggap semua agama itu sama saja dan sama benarnya sehingga mereka dengan seenaknya mengajak Rasulullah saw. bergantian melaksanakan ritual keagamaan sebagai lambang dari toleransi. Di zaman modern sekarang masih ada yang beranggapan demikian. Yang penting beragama adalah memiliki tuhan yang sama dan sama benarnya yaitu menuju surga. Bahayanya pemahaman toleransi model begini adalah adanya pemahaman kemajemukan yang keliru. Seolah-olah semua agama dapat mencapai surga walaupun berbeda dalam akidah dan ritual. Faham inilah yang disebut faham sinkritis beragama.

Ada yang menganalogikan semua agama ibarat kendaraan yang menuju suatu tempat. Semua agama akan menuju surga dengan cara masing-masing. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak semua agama dianggap selamat menuju akhirat. Padahal, semua pemeluk agama harus meyakini bahwasanya hanya dengan agamanyalah, manusia akan sampai selamat dunia dan akhirat.

⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bary*, 143

Sesuatu yang sulit dipahami adalah pendapat Abdul Kalam Asad¹⁰. Pemikir India ini berpendapat bahwa pesan yang disampaikan agama-agama adalah sama pada tingkat esoterik. Model toleransi yang ditawarkan terlihat pada *al-din wahid wa al-syari'at mukhtalif; no difference in din difference only in sharia; agama tetap satu dan syariah berbeda-beda*. Menurut Azad, petunjuk Tuhan tetap sama dalam keadaan apa pun. Petunjuk-petunjuk tersebut disampaikan kepada manusia dengan cara yang sama yaitu pesan yang disampaikan bahwa kita harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik sesuai dengan tingkat iman manusia. Inilah yang ditawarkan kepada umat manusia di sepanjang zaman dan dalam segala keadaan dan itulah yang disebut dengan *dîn*. Jadi pada dasarnya teologi kesatuan agama hanyalah terjadi pada tingkat esoterisme dan dalam esoterisme itu mengalir apa yang disebut spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme dari agama atau ajaran kerohanian (spirit), manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari agama. Melalui pendekatan esoterisme ini kesatuan agama-agama bisa terjadi. Yang ditakutkan, pada tingkat awam, bila ditinjau dari prespektif esoterik ini, semua agama adalah sama dan sinkritisme.

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama

merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antara yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâthil*) karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Toleransi bukan berarti menganggap semua agama sama benarnya. Salah seorang ulama yang dengan tegas menolak itu adalah Quraish Shihab. Hal itu terlebih dengan menjadikan toleransi beragama sebagai pembenaran untuk mengorbankan keyakinan keberagamaan para penganutnya. Shihab mengakui bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari walau pada saat yang sama manusia dituntut oleh kedudukannya sebagai makhluk sosial untuk menyatu dalam bentuk bantu-membantu dan tolong-menolong.¹¹ Lebih lanjut, Shihab menegaskan pula beda antara perbedaan dan perselisihan. Perbedaan harus ditoleransi apalagi dapat menjadi sumber kekayaan intelektual serta jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi. Keragaman dan perbedaan dapat menjadi rahmat selama dialog dan syarat-syaratnya terpenuhi. Karena itu, perbedaan tidak dengan sendirinya

¹⁰ Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Quran*, vol. 1 (Hyderabad: Syed Abd al Latif's Trust fil Qurân & Other Cultural Studies, 1982), h. 163-160.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 208.

menjadi buruk atau bencana, sebagaimana tidak juga ia selalu baik dan bermanfaat.¹²

Di atas sudah dinyatakan bahwa Quraish Shihab menolak pandangan sekelompok orang yang menyatakan bahwa semua agama itu sama benarnya. Dalam menafsirkan al-Baqarah: 62, Shihab¹³ mengatakan bahwa ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antarumat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih. Selanjutnya Shihab¹⁴ menyatakan bahwa Keragaman dan perbedaan bukanlah ancaman sehingga menjadi alasan untuk menyatukan pemahaman keberagamaan yang memang tidak akan pernah bisa disatukan, terutama terkait dengan aspek *tauhid*, aspek yang menjadi inti dasar keberagamaan dalam Islam. Menurut Quraish Shihab, keberagamaan adalah *fithrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahiran) sebagaimana tersebut pada Surat al-Rûm ayat 30. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri

dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukannya sekian lama, boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Namun begitu, pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu.

Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajarannya tentang Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, alam, dan manusia. Allah, Tuhan Yang Maha Esa, adalah Maha Esa, Dia yang menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya semata. Semua ciptaan-Nya adalah baik dan serasi sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantarkan kepada kekacauan dan pertentangan. Dari sini bermula kedamaian antara seluruh ciptaan-Nya.¹⁵ Dengan demikian, toleransi adalah salah satu bentuk fenomena dalam Islam untuk menghadirkan perdamaian di atas muka bumi.

Pada hadis-hadis yang telah dikemukakan di atas dijelaskan bahwasanya toleransi dalam Islam bernuansa mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari aspek suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, maupun dari aspek bahasa serta agama. Allah swt. menciptakan segala sesuatu dengan berbagai macam bentuk yang berbeda. Artinya, Islam secara lugas mengakui adanya perbedaan tersebut. Hal ini lebih

¹² M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 209

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Cet. VII, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 216.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XIV (Jakarta: Mizan, 2003), h. 376.

¹⁵ Al- Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Imân, Bâb al-Muslim Man Salima al-Muslimâna min Lisânih wa Yadih*, 9 (Maktabah Syâmilah, t.t.), h. 378.

populer disebut inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan begitu, ada keniscayaan bahwa Allah swt. menciptakan adanya perbedaan. Yang terpenting adalah bahwa manusia harus siap untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam konteks teologis. Toleransi antarumat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam sistem teologi Islam karena Allah swt. telah mengingatkan akan keragaman kebenaran teologis dan jalan keselamatan manusia.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah

Ramlan Abdul Gani

diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.

Dalam ayat lain disebutkan:

وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Dan Kami telah mendatangkan Injil kepada Isa al-Masih, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa

Kedua ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam kitab Taurat dan Injil terdapat kebenaran yang bersumber dari Allah swt. juga.

Kitab-kitab tersebut diwahyukan melalui manusia pilihan-Nya. Bahkan Allah swt. juga memberikan penghargaan yang setara terhadap umat Yahudi dan Nasrani yang melaksanakan hukum-Nya sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat ini menegaskan bahwa yang mendapatkan perlindungan dari Allah

swt nanti tidak semata-mata penganut agama tertentu, melainkan juga termasuk mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Sebab turunnya ayat ini menjelaskan bahwa pada suatu hari Salman al-Farisi mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan keadaan penduduk al-Dayr, yang mana mereka melakukan salat, puasa, beriman, dan bersaksi tentang kenabian Muhammad saw. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Salman, "Mereka adalah penduduk neraka." Kemudian Allah swt. menegur Rasulullah saw. dan menurunkan ayat tersebut, bahwa sesungguhnya orang-orang Muslim, Yahuni, Nasrani, Sabiin dan Majusi, terutama mereka yang beriman kepada Allah, Hari Akhir dan melakukan amal saleh, mereka akan mendapatkan surganya. Allah swt. yang Mahaagung dan Mahaadil akan bertindak sebagai hakim dalam memutuskan amal perbuatan setiap hamba-Nya. Dengan demikian, Islam dalam konteks Q.S. Ali Imran: 85 (bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanya Islam), harus dipahami sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari agama yang dibawa para nabi sebelumnya, yang bermula pada Nabi Ibrahim a.s. sampai kepada Nabi Musa as. dan Isa a.s.

Salah satu toleransi dan keadilan dalam Islam adalah menganjurkan untuk tidak menanggapi tuduhan rendah dan hina dari lawan karena dengan melakukan itu manusia sendiri menjadi kejam. Sebaliknya, memaafkan adalah tindakan yang lebih baik dan aspek hukum tak boleh diabaikan.

Sebuah contoh luar biasa tentang toleransi dan pengampunan adalah seperti yang diperlihatkan oleh Rasulullah saw yang yang mengampuni semua penganiaya pada saat pembukaan Kota Makkah. Sejarah telah mencatat peristiwa ini. Ikramah adalah musuh terbesar Islam. Meskipun amnesti umum telah diproklamasikan oleh Rasulullah saw pada hari kemenangan tersebut, Ikramah memilih melawan kaum muslimin. Ia akhirnya kalah dan kemudian melarikan diri. Ketika istri Ikramah memohon pengampunan, Rasulullah saw pun mengampuni. Segera setelah pengampunan, ketika Ikramah muncul ke hadapan Rasulullah saw, Ikrimah berkata kepada Rasulullah saw dengan sombongnya bahwa 'Jika Engkau berpikir bahwa karena pengampunan Engkau saya juga akan menjadi seorang Muslim, maka biarkan hal ini jelas bahwa saya tidak menjadi Muslim. Jika Anda dapat memaafkan saya sementara saya tetap teguh pada keimanan saya, itu baik, tetapi jika sebaliknya saya akan pergi. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak diragukan lagi kamu bisa tetap teguh dengan keimananmu. Engkau bebas dalam segala hal. Tambahan pula, ribuan orang Makkah pada waktu itu juga belum menerima Islam. Meskipun kalah, mereka tetap mendapatkan hak kebebasan dalam beragama. Jadi ini adalah ajaran Al-Quran dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw mengenai toleransi.

Kemudian beberapa contoh lain dari kebebasan berbicara dan toleransi. Suatu ketika Rasulullah saw membeli

unta dari seorang Badui yang ditukar dengan sekitar 90 kilogram kurma kering. Ketika sampai di rumah, Rasulullah saw. menemukan bahwa semua kurma telah hilang. Dengan penuh kejujuran dan kesederhanaan, beliau mendatangi orang Badui tersebut dan berterus terang padanya, Wahai hamba Allah, saya telah membeli unta dengan ditukar kurma kering dan saya merasa memiliki banyak kurma tetapi ketika sampai di rumah, saya menemukan bahwa saya tidak memiliki kurma yang banyak. Orang Badui itu berkata, "Dasar penipu, orang-orang mulai memberitahu Badui untuk berhenti berbicara seperti itu terhadap Rasulullah saw, tetapi Rasulullah saw bersabda: Biarkan dia."¹⁶

Sekarang lihatlah, bagaimana cara seorang penguasa waktu tu berurusan dengan orang biasa. Ini adalah standar jaminan kebebasan berbicara dan standar kesabarannya.

Contoh toleransi dan kebebasan beragama yang mengacu pada orang-orang dari agama lain dapat diceritakan bahwa suatu ketika delegasi Kristen dari Najaran datang kepada Nabi Suci saw. Dalam pertemuan dengan Rasulullah saw. di Masjid Nabi di Madinah itu, waktu bagi peribadatan Kristen telah tiba dan mereka ingin segera berangkat. Rasulullah saw menawarkan kepada mereka untuk beribadah di masjid. Setelah itu, terbentuklah persetujuan dengan orang Kristen Najran yang menjamin kebebasan mereka dalam beragama dan menetapkan kewajiban

bagi umat Islam untuk melindungi gereja-gereja mereka. Tidak ada gereja yang harus dihancurkan dan juga tidak akan ada satu pun imam yang akan diusir atau dikeluarkan. Hak-hak mereka juga tidak akan dikurangi dan takkan ada satupun orang Kristen yang diminta untuk mengubah imannya. Pernyataan ini menyatakan bahwa Nabi saw. memberikan jaminan pribadinya. Perjanjian ini selanjutnya menyatakan bahwa jika umat Islam ingin membantu membiayai perbaikan gereja-gereja Kristen, itu akan menjadi tindakan kebajikan bagi mereka.

Berkenaan dengan keadilan, kebenaran dan kebebasan beragama, pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. menyatakan bahwa terbukti setelah perselisihan antara seorang Muslim dengan seorang Yahudi dibawa ke hadapan Rasulullah saw., Rasulullah saw. memutuskan bahwa orang Yahudi yang benar dan menolak pernyataan seorang muslim. Kemudian mengutip sebuah ayat Al-Quran, beliau menyatakan bahwa ayat ini berarti 'Wahai nabi, Ajaklah orang-orang ahli kitab dan orang-orang yang tidak tahu ke dalam Islam. jika masuk Islam, mereka akan mendapatkan bimbingan tetapi jika mereka berpaling maka pekerjaanmu hanyalah menyampaikan pesan dari Allah swt. Di dalam ayat ini tidak tertulis bahwa tugas kalian adalah berperang melawan mereka.

Jelas dari ayat ini bahwa perang hanya diizinkan terhadap musuh yang membunuh orang Islam atau mengganggu terciptanya perdamaian

¹⁶ (Masnad Ahmad bin Hanbal Vol.6 p.268 diterbitkan di Bairut)

dan sibuk dalam pencurian dan perampokan. Perang ini dilakukan dari kapasitas beliau sebagai seorang panglima dan bukan karena kenabiannya. Allah berfirman, "Berperanglah di jalan Allah terhadap mereka yang memerangimu!" Hal itu menyatakan bahwa 'tidak ada kepentingan pada hal lainnya dan tidak melampaui batas' karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Jadi ini adalah ajaran yang indah dari Islam dan contoh yang sempurna dari Nabi Muhammad saw, contoh-contoh yang telah saya gambarkan sebelumnya. Adalah cemoohan yang besar dengan menuduh bahwa tidak ada konsep toleransi kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam Islam. Kita tidak boleh menafsirkan kepentingan dari beberapa individu Islam dan juga tidak bisa ditafsirkan seperti itu.

Dalam kasus apa pun, hal ini akan menjadi sangat jelas bahwa sementara ada kebebasan berbicara dan toleransi dalam Islam, ada juga rasa hormat bagi umat manusia dan kesabaran.

D. Analisis

Toleransi dalam Islam pada dasarnya bermula dari Surah al-Kâfirûn. Pada ayat ini tersirat bahwa dalam kehidupan bertuhan ada potensi terjadi perbedaan perspektif. Islam patut menyadari bahwa dari kalangan non-Muslim bisa terjadi pemahaman bahwa agamanyalah yang paling benar sama dengan kaum Muslim berpendapat demikian. Adanya bermacam-macam

anggapan kebenaran pada diri masing-masing merupakan sesuatu keniscayaan untuk tetap konsisten dalam menganut suatu faham. Menganggap agama atau faham sendiri yang benar adalah suatu kelaziman. Jika tidak, orang akan terbelenggu pada ketidakpastian keyakinan.

Namun begitu, jika tidak ada toleransi, orang beragama akan menjadi umat apologis dan arogan. Betapa banyak dari kalangan penganut agama-agama yang berani mati demi mempertahankan kebenaran agamanya itu secara membabi buta. Hal ini disebabkan orang tidak memberikan ruang kepada penganut agama lain untuk hidup secara berdampingan, seolah-olah hanya dia yang berhak menganggap diri paling benar. Biasanya ada dua faktor yang berpengaruh terhadap toleransi, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan paham keagamaan terhadap ajaran agamanya seperti adanya kecenderungan pemahaman radikal-ekstrem dan fundamental subjektif terhadap ajaran agama dan dianut. Sedangkan faktor lainnya seperti faktor hedonitas dan oportunitas dengan mengatasnamakan agama sebagai komoditas kepentingan telah menjadi petaka kemanusiaan yang berkepanjangan.

Perintah mati syahid untuk mempertahankan kebenaran agama Islam memang ada. Namun demikian, hal itu wajib dilakukan ketika Islam dalam keadaan terdesak misalnya dalam kondisi diperangi. Dalam kondisi damai,

Islam mewajibkan umatnya untuk memberikan ruang dan bahkan saling membantu. Memberikan ruang untuk hidup kepada penganut lain itulah bentuk toleransi.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan, semangat toleransi adalah sebuah anjuran. Umat Islam boleh saling menolong, bekerja sama, dan saling menghormati orang-orang non-Islam, tetapi dalam soal akidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi (beragama) antara umat Islam dengan orang-orang non-Islam. Bentuk pelanggaran akidah adalah salah satu penyimpangan toleransi dalam Islam. Salah satu penyimpangan toleransi adalah bentuk pencampuradukkan akidah agama lain ke dalam agama sendiri (Islam).

Salah satu kasus yang sering muncul dalam bertoleransi adalah mengucapkan selamat hari Natal oleh umat Islam kepada penganut lain. Bagi sebagian ulama mengucapkan Natal adalah salah satu kasus yang mencampuradukkan akidah agama lain ke dalam agamanya. Ada pula kasus umat Islam ikut-ikutan berdoa dengan memasang lilin. Dengan begitu, seorang Muslim telah dengan sadar seolah-olah mengakui kebenaran agama lain. Mengucapkan Natal yang berarti mengakui secara tidak langsung adanya hari kelahiran Yesus sebagai "anak tuhan" telah mencemari akidah Islam itu. Mengucapkan selamat Natal itu bermakna lebih mendalam daripada sekadar basa-basi antarpemeluk agama karena setiap ritual dan perayaan tiap agama bernilai sakral dan berkaitan

dengan akidah masing-masing. Dengan kata lain, masalah mengucapkan selamat kepada penganut agama lain tidak sesederhana yang dibayangkan. Hal ini sama dengan tidak sederhananya bila seorang non-Islam mengucapkan dua kalimat syahadat. Betapa dua kalimat syahadat itu bermakna yang sangat mendalam dan berkonsekuensi hukum yang tidak sederhana. Hal ini berimplikasi hingga masalah warisan, hubungan suami-istri, status anak dan sebagainya. Padahal syahadat hanyalah dua penggal kalimat yang siapa pun mudah dapat mengucapkannya.

Memang ada sebagian ulama yang membolehkan pengucapan selamat Natal tersebut, misalnya M. Quraish Shihab¹⁷ menerangkan bahwa Allah swt. mengabadikan ucapan selamat Natal pada Surah Maryam ayat 33.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.

Dalam konteks ucapan selamat Natal, menurut M. Quraish Shihab bahwa walaupun non-Muslim memahami ucapan itu sesuai dengan keyakinannya. Oleh sebab itu biarlah demikian karena seorang Muslim yang mengucapkannya memahami ucapannya sesuai pula dengan keyakinannya. Pendapat ini tentu menimbulkan kontroversi dengan kebanyakan ulama

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 184.

karena jelas terlihat bahwa kata natal itu diartikan sebagai kelahiran Yesus, sehingga tidak tepat memaksakan istilah kelahiran Yesus dengan kelahiran Nabi Isa a.s.

Ada kasus sebagian umat tertentu yang dengan sengaja memberikan iming-iming bingkisan kepada penganut agama yang sudah ada dengan harapan agar yang bersangkutan masuk agamanya. Inipun termasuk hal yang melanggar aturan atau norma bertoleransi. Dengan mengatasnamakan toleransi, umat beragama yang satu tidak diperbolehkan mengajak orang yang sudah beragama untuk menganut agama lain. Umat Islam boleh bertoleransi dalam hal bermuamalah seperti dalam berdagang, namun ada kuridor yang tak boleh dilanggar yaitu adanya rambu akidah. Ketika bersenggolan dengan akidah, umat Islam harus sanggup menolak. Oleh sebab itu, toleransi berhenti pada tahap fikih dan muamalah.

Pada masyarakat Indonesia, toleransi yang kental terjadi pada hari raya keagamaan. Pada Idul Fitri banyak remaja Kristen yang membantu keamanan masjid. Demikian pula, pada hari Natal, banyak remaja masjid yang membantu umat Kristiani dalam menjaga keamanan gereja. Pada beberapa kasus, Yayasan Budha Suchi banyak membantu masyarakat miskin tanpa memikirkan latar belakang agama. Hal-hal di atas sama sekali tidak mengganggu toleransi beragama.

Pendek kata, dalam kemajemukan, semua umat tidak boleh saling menggugat bahwa agamanya yang

paling benar. Semua pemeluk agama perlu menyadari bahwa orang lain juga mengimani agamanya demikian pula. Untuk itu, orang lain akan mempertahankan keimanannya itu dengan semangat jihad. Oleh sebab itu, dalam bertoleransi, orang harus menyadari bahwa di samping dia menganggap agamanya yang paling benar, ada orang lain yang perlu menganggap agamanya yang paling benar pula. Menganggap agamanya yang paling benar dianggap wajar dalam konteks kerukunan beragama. Namun, harus diakui bahwa orang lain pun menganggap bahwa agamanya yang paling benar. Kebenaran tersebut tentu saja berbeda sesuai dengan perspektif masing-masing.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya toleransi (*tasâmuh*) hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia (*mu'âmalah*) sebagai individu dengan individu dalam hubungan kemanusiaan. Ini dimaksudkan bahwa tidak ada toleransi dalam bidang akidah. Dalam menyangkut masalah akidah, Islam tidak bertoleransi.

Oleh sebab itu, *tasamuh* dalam kehidupan beragama adalah sebagai berikut:

1. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan karena perbedaan adalah rahmat Allah swt.
2. Tidak boleh turut campur dalam ibadah (ritual) agama lain.

3. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) sahabat yang berbeda keyakinan.
4. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
5. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
6. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
7. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
8. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
9. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ân al-Karîm

Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani. *Fath al-Bary*. Cet. I. al-Madînah al-Munawwarah, 1996.

Al- Bukhari. *Shahih Bukhari, Kitab al-Imân, Bâb al-Muslim Man Salima al-Muslimâna min Lisânih wa Yadih*. 9. Maktabah Syâmilah, t.t.

Al-Albany, Muhammad Nasiruddin. *Shahîh adab al-Mufrâd*. Cet. II. Bairût: Dâr ash-Shiddiq, 1415.

Azad, Abul Kalam. *The Tarjuman al-Quran*. Vol. 1. Hyberabad: Syed Abd al Latîf's Trust fil Qurân & Other Cultural Studies, 1982.

Echol, Jhon M., dan Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*. Cet. XXV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn Al-Mandzur. *Lisân al-'Arab*. Cet. I, Jilid VII. Bairût: Dâr Shadr, t.t.

Munawwir. "Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap." Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: PN Balai Pustaka W.J.S. Poerwadarminta, 1982.

Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

———. *Tafsir al-Mishbah*,. Cet. VII. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

———. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XIV. Jakarta: Mizan, 2003.

Zagorin, Perez. *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. Princeton University, 2003.